I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Sebagai komoditas pertanian, pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar, dianggap strategis, serta sering mencakup hal-hal yang bersifat emosional dan bahkan politis. Terpenuhinya pangan secara kuantitas dan kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Pembangunan pertanian tanaman pangan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tani. Hal ini dapat dicapai dengan cara peningkatan produksi (Hanafie, 2010).

Kentang atau nama latinya adalah *solanum tuberosum l* . adalah tanama dari suku *solanaceae* yang memiliki umbi batang yang dapat dimakan dan disebut 'kentang' juga. Umbi kentang sekarag telah menjadi salah satu makanan pokok penting di eropa walaupun pada awalnya didatangkan dari Amerika Selatan . Menurut sejarahnya kentang berasal dari lembah-lembah dataran tinggi di Chilie,Peru,dan Mexico. Kentang merupakan salah satu pangan utama dunia setelah padi, gandum, dan jagung dan di Indonesia kentang termasuk salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai perdagangan domestik dan potensi ekspor yang cukup baik. Umbi kentang mengandung karbohidrat, vitamin dan mineral yang cukup tinggi. Komposisi utama umbi kentang adalah protein, air dan karbohidrat, serta mengandung kalsium, fosfor, natrium, kalium, zat besi, vitamin C dan vitamin B (Hartus, 2001). Tingginya kandungan karbohidrat menyebabkan umbi kentang dikenal sebagai bahan yang dapat menggantikan bahan pangan penghasil karbohidrat lain seperti beras, gandum, dan jagung. Selain itu, umbi kentang lebih tahan lama disimpan dibandingkan dengan sayuran lainnya. Kentang juga merupakan komoditas ekspor yang memiliki daya jual yang lumayan tinggi (Subijanto dan Isbagyo, 1988).

Saat ini sentra pengembangan kentang di Indonesia tersebar di beberapa wilayah seperti Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Jawa Tengah termasuk salah satu provinsi sentra produksi kentang di Indonesia. Kecamatan Sirampog merupakan penghasil kentang di Kabupaten Brebes dengan 362.250 ton di tahun 2016. Dengan luas wilayah 67.03 kilometer persegi dan ketinggian wilayah 875 mdpl dengan suhu rata-rata 19-27 derajat celcius merupakan potensi yang bagus dan cocok untuk para usahatani kentang. Dibawah ini adalah tabel produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran di Kabupaten Brebes (ton), 2016.

Tabel 1.1 Daftar produksi tanaman sayuran menurut kecamatan dan jenis sayuran di Kabupaten Brebes

Kecamatan *Subdistrict*	Bawang Merah *Shallot*	Cabai *Chilli*	Kentang *Potato*	Kubis *Cabbage*	Petsai *Chinese Cabbage*	Wortel *Carrots*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Salem	-	45	-	-	-	-
2 Bantarkawung	16 031	1 510	-	-	-	-
3 Bumiayu	-	-	-	-	-	-
4 Paguyangan	-	4 836	160 650	96 350	-	23 305
5 Sirampog	-	-	362 250	221 940	-	170 100
6 Tonjong	-	-	-	-	-	-
7 Larangan	876 924	173 479	-	-	-	-
8 Ketanggungan	249 750	128 907	-	-	-	-
9 Banjarharjo	14 243	640	-	-	-	-
10 Losari	66 694	13 120	-	-	-	-
11 Tanjung	209 785	36 687	-	-	-	-
12 Kersana	95 281	35 858	-	-	-	-
13 Bulakamba	291 932	8 530	-	-	-	-
14 Wanasari	906 750	13 125	-	-	-	-
15 Songgom	99 482	1 730	-	-	-	-
16 Jatibarang	173 075	13 179	-	-	-	-
17 Brebes	386 885	6 664	-	-	-	-
Brebes	**3 386 832**	**438 310**	**522 900**	**318 290**	**-**	**193 405**

Sumber : BPS Brebes 2016.

Salah satu kegiatan pertanian adalah budidaya kentang yang dari tahun ke tahun produksinya terus meningkat. Peningkatan ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menjelaskan bahwa pada tahun 1997 komoditas kentang yang dihasilkan di Indonesia masih 813.368 ton dan diketahui bahwa pada tahun 2014 produksi telah mencapai 1.347.815 ton. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh permintaan pasar yang juga meningkat sehingga petani tertarik untuk terus membudidayakannya. Berikut adalah tabel produktivitas, produksi, dan luas lahan di Indonesia lima tahun terahir adalah sebagai berikut

Tabel 1.2 Produktivitas, produksi, dan luas lahan di Indonesia lima tahun terahir

no	Keterangan	Tahun					Satuan
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Luas lahan	76.291	66.983	66.450	75.611	68.683	Ha
2	Produktivitas Kentang	17,67	18,2	18,23	15,4	18,71	Ton/Ha
3	Produksi Kentang	1.347.815	1.219.270	1.213.038	1.164.738	1.284.760	Ton

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2019

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang manusia atau petani dapat mengusahakan dan mengorganisir faktor-faktor produksi yang berupa tanah dan alam sekitarnya sehingga memberikan manfaat yang sebaik baiknya. Usahatani adalah terjemahan dari farm ,sehingga dituliskan hanya dalam satukata usahatani bukan dalam satu kata usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatasnya dan sebagainya,Mosher (1966).

B. Rumusan Masalah

Ketidakpastian hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim ,hama dan penyakit,serta kekeringan. Jadi produksi menjadi gagal dan berpangaruh terhadap keputusan petani untuk berusaha tani berikutnya. Selain itu ketidakpastian harga menyebabkan fluktuasi harga dimana keinginan ,pedagang memperoleh keuntungan besar dan rantai pemasaran yang panjang sehingga terjadi turun naiknya harga (Soekartawi ,1993). Menurut, Mubyarto (1995) berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Demikian pula dengan pertanian kentang yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Sirampog, salah satu dataran tinggi di Jawa Tengah.

Kentang selain merupakan salah satu jenis sayuran juga merupakan salah satu pilihan sebagai makanan yang berpotensi dikembangkan, sehingga mengurangi ketergantungan pada padi atau jagung, yang selama ini merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Akan tetapi, produktivitasnya termasuk di Kabupaten Brebes, masih sangat rendah, yaitu rerata 16,5 ton/ha. Padahal di kebun percobaan dapat mencapai 20 ton/ha (Adiyoga, 1986). Hal ini menimbulkan tantangan untuk dikaji, apakah ada peluang untuk meningkatkan pendapatan bersih pada kondisi produktivitas yang masih rendah. Rendahnya produktivitas diduga akibat penggunaan varietas lokal dengan potensi hasil rendah, dan cara budidaya yang tidak intensif. Selain itu, faktor yang menghambat produktivitas adalah aspek teknis berupa aspek ketidakpastian alam, hama dan penyakit, serta faktor ketidakpastian ekonomi berupa harga yang sangat berfluktuasi dan sangat memengaruhi pendapatan petani

Di Kecamatan Sirampog dalam budidaya tanaman kentang bisa dilakukan dalam setiap musim yaitu pada musim penghujan dan musim kemarau. Dalam budidaya kentang banyak resiko yang dihadapi salah satunya adanya fluktuasi

harga. Akibat terjadinya fluktuasi harga, karena pada musim penghujan petani lebih berani menanam kentang dengan skala lahan yang luas hingga pada lereng gunung yang jauh dengan sumber air, karena petani tidak memikirkan untuk pengairan tanaman kentang, sehingga produksi pada musim penghujan melimpah dan saat produksi kentang melimpah harga kentang menurun akan menurun secara derastis hanya mencapai Rp. 3.000 sampai Rp. 4.000 per kg. Pada musim kemarau petani tidak berani mengambil resiko yang besar. Pada musim kemarau tanaman kentang membutuhkan air yang banyak sehingga petani hanya berani menanami kentang pada lahan yang dekat dengan sumber air, sehingga produksi pada musim kemarau menurun. Saat produksi menurun harga kentang langsung naik hingga mencapai Rp.8.000 sampai Rp10.000 perkg. Selain itu, lahan yang kian terbagi-bagi dengan banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Sirampog menyebabkan usahatani hanya bisa dilakukan dalam skala kecil oleh rumah tangga dengan luas lahan < 1 ha. Meskipun ada yang mampu melakukannya dalam skala besar dengan luas lahan > 1 ha, namun hal tersebut hanya berlaku bagi pemilik ataupun penggarap lahan yang luas.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan yang terdapat dalam usahatani kentang adalah sebagai berikut :

1. Berapa biaya usahatani kentang ?
2. Berapa pendapatan yang di dapat petani kentang ?
3. Apakah usahatani kentang di Jawa Tengah khususnya Kecamatan Sirampog, Kabupaten, Brebes layak diusahakan ?

C. Tujuan Penelitian

Banyak faktor yang akan menghalangi maksimalnya produksi pertanian yang menyebabkan penurunan jumlah produksi bahkan kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besar biaya, pedapatan, dan keuntungan usahatani kentang di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes
2. Mengetahui kelayakan usahatani kentang di Kecamatan Sirampog Kabupaten,Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya yaitu:

1. Bagi penulis penelitian ini mengetahui apakan layak usahatani yang di lakukan oleh petani khususnya di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes
2. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai usahatani kentang dalam produksi sehingga dapat ditentukan tindakan dalam mengelola usahataninya.
3. Bagi pemerintah, dapat digunakan untuk membantu dalam menetapkan perumusan kebijakan dan perecanaan pembagunan pertanian yang lebih baik terutama di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.
4. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya